

**Implementasi Program Klinik Baca Sebagai Upaya Pemberantasan Buta  
Aksara Pada Wargabinaan Permasalahan di Lapas Kelas III**

**Rangkasbitung**

**Nida Yamanda<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2</sup>, Yosi Asri Badrio<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup>PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>3</sup>Lapas Kelas III Rangkasbitung

Email : [12221230012@untirta.ac.id](mailto:12221230012@untirta.ac.id), [fauzipls@untirta.ac.id](mailto:fauzipls@untirta.ac.id),  
[yosiasri05@gmail.com](mailto:yosiasri05@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Reading Clinic Program as an effort to eradicate illiteracy among correctional inmates at Class III Rangkasbitung Correctional Institution. The research is motivated by the importance of literacy programs for inmates as a provision for social reintegration after release. The study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of five inmates participating in the Reading Clinic Program, selected using purposive sampling technique. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using source and technique triangulation to ensure data validity. The results showed that the implementation of the program using the peer tutoring method and gradual learning materials proved effective in improving participants' literacy skills. Supporting factors included the inmates' internal motivation, the patience of peer tutors, active support from officers, and the presence of the researcher as an intern. Obstacles encountered included shame, difficulty concentrating, easy forgetfulness, uncomfortable learning space, inappropriate book collections, lack of professional educators, and frequently changing schedules. The program's impacts included improved reading ability, increased self-confidence, discipline, and the growth of hope and optimism for the future. Thus, the Reading Clinic Program can serve as an effective literacy empowerment model for Class III correctional institutions in Indonesia.*

*Keywords: Reading Clinic, illiteracy, correctional inmates, literacy empowerment, Class III Rangkasbitung Correctional Institution*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memulai pelaksanaan Program Klinik Baca sebagai langkah dalam memberantas buta huruf di kalangan kompensasi di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya program literasi bagi kompensasi sebagai persiapan menghadapi reintegrasi sosial setelah mereka merdeka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 5 peserta yang terlibat dalam Program Klinik Baca, dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen. Untuk analisis data, langkah-langkah yang diambil meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kevalidan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dengan metode tutor sebaya dan materi secara bertahap terbukti efektif meningkatkan keterampilan literasi peserta. Faktor-faktor yang mendukung program meliputi motivasi internal, kesabaran tutor sebaya, dukungan aktif dari petugas, dan keterlibatan peneliti magang. Kendala yang dihadapi termasuk rasa malu, kesulitan berkonsentrasi, lupa dengan cepat, ruang belajar yang tidak nyaman, koleksi buku yang tidak sesuai, kekurangan tenaga pengajar profesional, serta perubahan jadwal belajar yang sering. Dampak dari program ini meliputi peningkatan kemampuan membaca, rasa percaya diri, disiplin, serta munculnya harapan dan optimisme akan masa depan. Dengan demikian, Program Klinik Baca berpotensi menjadi model pemberdayaan literasi yang efektif bagi lembaga pemasyarakatan kelas III di Indonesia.

**Kata Kunci:** Klinik Baca, buta aksara, warga binaan, pemberdayaan literasi, Lapas Kelas III Rangkasbitung

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan membaca adalah keterampilan mendasar yang sangat krusial bagi setiap orang, karena berfungsi sebagai akses utama untuk mendapatkan informasi, memperluas wawasan, dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Tanpa keterampilan membaca yang baik, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari memahami informasi yang sederhana hingga mendapatkan kesempatan kerja yang sesuai. Anehnya, masih banyak warga negara Indonesia, termasuk mereka yang menjalani hukuman di penjara, yang belum menguasai keterampilan literasi dasar ini. Padahal, masa hukuman seharusnya tidak menjadi halangan bagi individu

untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Secara hukum, negara menjamin hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan, termasuk bagi mereka yang sedang dalam masa hukuman. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan dengan jelas menyatakan bahwa narapidana berhak untuk mendapatkan pendidikan, pelajaran, serta kesempatan untuk mengembangkan diri (Pasal 9 huruf c). Perintah konstitusi ini menunjukkan bahwa program literasi seperti Klinik Baca bukanlah kegiatan tambahan yang bersifat sukarela, melainkan merupakan tanggung jawab negara dalam proses rehabilitasi dan

reintegrasi sosial narapidana. Namun, pelaksanaan di lapangan sering kali terhambat oleh berbagai tantangan yang rumit.

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak literasi bagi narapidana masih menghadapi sejumlah kendala serius, baik di Lapas Kelas III Rangkasbitung maupun di penjara lainnya. (KUSUMA, 2025) dalam studinya di Lapas Kelas IIA Ambarawa menemukan bahwa perpustakaan belum berfungsi dengan baik karena terbatasnya ruang (hanya 3x2 meter), koleksi buku yang sudah tua dan rusak, kekurangan tenaga pengelola yang profesional, serta rendahnya motivasi dari narapidana (hanya 10 dari 457 narapidana yang secara aktif mengunjungi perpustakaan setiap hari). Keadaan serupa juga ditemukan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, di mana anggaran yang terbatas dan kurangnya fasilitas menjadi tantangan utama dalam program penghapusan buta aksara.

Kompleksitas masalah bertambah karena usaha menghilangkan buta aksara tidak bisa disamakan dengan program literasi untuk anak-anak. (Knowles, 1984) dalam teori andragoginya menjelaskan bahwa warga binaan adalah orang dewasa yang belajar dan mereka memerlukan materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata serta berorientasi pada pemecahan masalah, bukan sekadar menghafal teori.

Pengelolaan perpustakaan sebagai pendukung juga sangat penting. (Firdaus et al., 2024) menemukan bahwa pengelolaan perpustakaan di

Lapas belum berjalan dengan baik karena kurangnya prosedur manajerial yang tertulis. Hal serupa terjadi di Lapas Rangkasbitung, di mana Program Klinik Baca lebih mengandalkan inisiatif yang bersifat spontan tanpa SOP, sehingga program tersebut kehilangan arah saat ada pergantian petugas.

Penelitian di lapas kelas III menunjukkan perpustakaan memiliki posisi penting namun masih terhambat oleh struktur yang ada. (Siregar, 2024) di Lapas Kota Pinang mendapati bahwa kendala utama adalah akses informasi yang terbatas dan koleksi buku yang belum terkini. Situasi serupa juga dialami oleh Lapas Rangkasbitung, yang memiliki koleksi buku bergambar serta modul aksara yang sangat sedikit untuk peserta pemula.

(Kementerian Hukum dan HAM, 2017) mencatat hambatan utama dalam pemenuhan hak pendidikan di Lapas adalah masalah yuridis, keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pengajar, minimnya dana, dan rendahnya perhatian masyarakat. Masalah yang sama juga terlihat di Lapas Rangkasbitung, ditambah dengan tantangan geografis karena lokasi yang terpencil di Kabupaten Lebak.

Studi mengenai literasi dalam sistem pemasyarakatan masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian sebelumnya umumnya tertuju pada lembaga pemasyarakatan kelas II atau bagaimana narapidana melihat perpustakaan keliling. Masih sedikit yang membahas penerapan program

literasi fungsional yang terstruktur di lembaga pemasyarakatan kelas III, terutama dengan berbagai keterbatasan sumber daya, seperti Program Klinik Baca yang ada di Lapas Rangkasbitung.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan pelaksanaan Program Klinik Baca di Lapas Rangkasbitung; (2) mengenali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program; dan (3) menganalisis efek program terhadap peningkatan kemampuan literasi serta perubahan perilaku narapidana.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini berupaya untuk memperkaya pengetahuan di bidang pemasyarakatan dan menjadi bukti empiris penerapan teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles serta strategi publik oleh Mulgan di lembaga pemasyarakatan kelas III. Dari sudut pandang praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk Kepala Lapas, model bagi lembaga pemasyarakatan kelas III yang lain, serta bahan evaluasi bagi Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. (Mappasere & Suyuti, 2019) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui kata-kata dalam situasi yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara

mendalam implementasi Program Klinik Baca di Lapas Kelas III Rangkasbitung, termasuk kendala dan dampaknya terhadap kemampuan literasi warga binaan. Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena Lapas tersebut memiliki program Klinik Baca dan peneliti sedang menjalani masa magang di sana, sehingga memudahkan akses dan pengamatan langsung. Waktu penelitian berlangsung selama periode magang hingga data yang terkumpul mencapai titik jenuh.

Subjek penelitian adalah 5 (lima) warga binaan peserta Program Klinik Baca yang dipilih dengan teknik purposive sampling (Hidayat & Sugiyono, 2017), yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti aktif mengikuti program dan memiliki kemampuan membaca rendah. Kelima subjek ini dianggap representatif karena jumlah peserta program tidak banyak, dan status peneliti sebagai magang memudahkan pendekatan interpersonal.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder (Iqbal & Junaidah, 2022). Data primer diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi foto kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, laporan bulanan program, dan data kependudukan warga binaan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Klinik Baca. Kedua, wawancara mendalam dengan kelima subjek menggunakan pedoman semi-terstruktur. Ketiga, dokumentasi berupa arsip dan foto kegiatan (dengan mengaburkan identitas warga binaan). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Creswell et al., 2003) Status peneliti sebagai peserta magang menjadi nilai tambah karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang dinamika Lapas. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan buku catatan lapangan.

Analisis data menggunakan model (Nasution & Lestari, 2020) yang terdiri dari tiga komponen interaktif. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif disertai kutipan langsung. Penarikan kesimpulan diverifikasi dengan mencocokkan temuan terhadap teori andragogi Knowles dan strategi publik Mulgan. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari warga binaan, tutor sebaya, dan petugas. Triangulasi teknik membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda. Peneliti memperhatikan etika penelitian di lingkungan Lapas (Indrianingsih &

Satory, 2025). Identitas kelima subjek dirahasiakan dengan kode WB-01 hingga WB-05. Peneliti tidak memaksa informan menjawab pertanyaan sensitif, melakukan pendekatan humanis, serta mengaburkan wajah dalam foto dokumentasi untuk melindungi privasi warga binaan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi Program Klinik Baca di Lapas Kelas III Rangkasbitung. Data diperoleh dari observasi langsung selama peneliti magang, wawancara mendalam dengan 5 warga binaan peserta program, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian kemudian dibahas menggunakan teori andragogi dari (Knowles, 1984)

#### **1. Karakteristik Warga Binaan sebagai Pembelajar Dewasa dan Kondisi Awal Kemampuan Literas**



Gambar 1 Program Klinik Baca

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima warga binaan subjek penelitian, diketahui bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan dan tingkat kemampuan literasi yang berbeda-beda. Dua orang di antaranya sama sekali tidak bisa membaca huruf (buta aksara total), dua orang baru bisa mengenal

beberapa huruf tetapi belum bisa merangkai menjadi kata, dan satu orang sudah bisa membaca kata pendek namun masih sangat lambat dan sering salah. Informan WB-01 (usia 45 tahun, masa pidana 2 tahun) mengaku bahwa ia putus sekolah sejak kelas 2 SD dan tidak pernah membaca lagi setelah dewasa. Ia mengatakan: *"Dulu waktu kecil memang susah, Buk. Orang tua tidak bisa menyekolahkan. Di sini saya baru sadar bahwa tidak bisa membaca itu repot. Saya malu sama teman-teman yang bisa baca."* (Wawancara, 10 Mei 2026) Informan WB-03 (usia 23 tahun, masa pidana 1,5 tahun) juga mengungkapkan bahwa ia sebenarnya ingin belajar tetapi merasa malu karena sudah dewasa. Ia berkata: *"Saya sebenarnya ingin bisa membaca, apalagi pengen baca Al-Quran. Tapi malu buk, sudah gede begini kok belajar baca kayak anak TK."* (Wawancara, 12 April 2026). Dari hasil observasi peneliti, kelima warga binaan awalnya terlihat canggung dan kurang percaya diri ketika diajak berbicara tentang kemampuan membaca mereka. Mereka sering menunduk atau tertawa malu ketika diminta membaca huruf-huruf sederhana. Kondisi ini sesuai dengan teori andragogi (Knowles, 1984) yang menyatakan bahwa pembelajar dewasa memiliki konsep diri yang bergerak dari ketergantungan menuju kemandirian. Ketika mereka ditempatkan dalam posisi sebagai "pelajar" yang tidak bisa membaca, terjadi konflik antara konsep diri sebagai orang dewasa yang mandiri dengan kenyataan bahwa mereka

harus belajar seperti anak-anak. Knowles juga menekankan bahwa pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang kaya. Sayangnya, pengalaman tidak bisa membaca selama bertahun-tahun justru menjadi beban psikologis yang menimbulkan rasa malu dan rendah diri. Program Klinik Baca perlu memperhatikan aspek ini agar tidak menambah rasa trauma pada warga binaan.

## 2. Pelaksanaan Program Klinik Baca di Lapas Kelas III Rangkasbitung



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan Klinik Baca

Program Klinik Baca dilaksanakan dua kali seminggu, khususnya pada hari Senin dan Selasa, karena pada hari-hari tersebut, kegiatan para penghuni lebih mudah disesuaikan. Setiap sesi berlangsung antara 60 hingga 90 menit, dimulai pada pukul 09.00 pagi setelah apel pagi selesai. Kegiatan ini dilakukan di ruang perpustakaan Lapas yang berukuran 3x4 meter, yang tergolong kecil, dilengkapi dengan rak buku dari kayu, satu meja panjang berukuran 1,5 meter, dan kursi plastik yang tersedia, dengan pencahayaan dari lampu neon akibat adanya jendela yang kecil. Meskipun kondisi fisik ruang tidak

optimal, ruang ini tetap digunakan karena terbatas oleh anggaran dan tidak ada pilihan ruang lain. Materi disusun secara berurutan mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks agar peserta tidak mudah merasa putus asa. Tahap pertama: mengenal huruf A-Z dengan menggunakan kartu yang memiliki gambar. (Firdaus et al., 2024) menunjukkan bahwa alat bantu visual seperti kartu bergambar dapat memperkuat ingatan para peserta. Tahap kedua: menggabungkan huruf menjadi suku kata (ba, bi, bu). Tahap ketiga: menyusun suku kata menjadi kata-kata pendek (bapak, ibu, makan). Tahap keempat: membaca kalimat sederhana yang terdiri dari 3-5 kata. Tahap kelima: membaca dongeng pendek atau teks yang mempunyai fungsi tertentu. Peserta diizinkan untuk maju ke tahap berikutnya hanya setelah menguasai materi sebelumnya, untuk mencegah rasa frustrasi serta memberikan perasaan pencapaian.

Hasil pengamatan mengindikasikan bahwa metode pembelajaran dengan tutor sebaya memiliki efektivitas yang baik. Lingkungan belajar terasa santai, hangat, dan tidak tegang. Peserta tidak merasa stres atau canggung, karena tutor tidak bersikap menggurui dan sering memasukkan unsur humor untuk membuat suasana lebih nyaman. Peserta merasa lebih leluasa untuk bertanya tanpa merasa takut akan penilaian, dan lebih mudah menangkap materi karena tutor menggunakan bahasa serta contoh yang akrab dengan kehidupan sehari-

hari di Lapas. Tingkat kehadiran peserta setiap minggu mencapai 80-90%, yang menunjukkan adanya komitmen dan semangat yang tinggi.

### **3. Faktor Pendukung Keberhasilan Program Klinik Baca**

Antusiasme dan motivasi belajar yang tinggi dari peserta adalah faktor yang sangat penting. Kelima subjek menunjukkan kehadiran secara konsisten antara 80-90% setiap minggu dan selalu membawa alat tulis pribadi meskipun tidak diwajibkan. (Siregar, 2024) menekankan bahwa dorongan dari dalam diri warga binaan adalah elemen kunci untuk keberhasilan program literasi di Lapas, karena tanpa adanya keinginan dari diri sendiri, fasilitas secanggih apapun tidak akan dimanfaatkan secara maksimal.

Faktor pendukung selanjutnya adalah kesabaran dan kebaikan hati dari para tutor sebaya yang diambil dari warga binaan yang telah menyelesaikan pendidikan SMP atau SMA dengan keterampilan komunikasi yang baik. Mereka dengan sabar mengulang pelajaran berkali-kali dan selalu mendorong semangat peserta. (Knowles, 1984) menerangkan bahwa seorang fasilitator pembelajaran bagi orang dewasa yang baik harus mampu menciptakan lingkungan saling percaya dan menghargai pengalaman para peserta didik, bukan hanya sekadar menyampaikan pengetahuan dengan cara satu arah.

Peran aktif dari petugas Seksi Pembinaan dan Wali Pemasarakatan juga sangat berpengaruh. Mereka hadir sebagai pendorong,

memberikan pujian, serta membantu para tutor ketika mengalami kesulitan. (Indrianingsih & Satory, 2025) di Lapas Salemba menunjukkan bahwa keterlibatan aktif petugas bisa meningkatkan efektivitas program hingga 40% dibandingkan tanpa adanya bimbingan. Di Rangkasbitung, petugas juga menyediakan alat tulis sederhana dengan anggaran yang terbatas. Meskipun jumlah buku yang ada terbatas, keberadaan bahan bacaan yang sederhana seperti cerita bergambar rakyat dengan huruf besar, modul huruf yang dibuat sendiri, serta buku-buku SD hasil sumbangan, merupakan elemen penting yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses pembelajaran bagi peserta yang baru mulai.

Salah satu faktor unik yang tidak dimiliki lembaga masyarakat lainnya adalah adanya peneliti magang. Mereka bisa mengamati dan memberikan bimbingan tambahan, membantu menyiapkan bahan ajar, serta memberikan motivasi lebih kepada para peserta. (KUSUMA, 2025) menyatakan bahwa aspek lingkungan dalam teori Mulgan mencakup elemen sosial, termasuk adanya individu yang mendukung terciptanya suasana belajar yang baik.

#### **4. Hambatan dan Kendala dalam Implementasi Program Klinik Baca**

Selama pelaksanaan Program Klinik Baca di Lapas Kelas III Rangkasbitung, peneliti mengidentifikasi beberapa hambatan yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu hambatan internal bersumber dari dalam diri

warga binaan dan hambatan eksternal (bersumber dari lingkungan Lapas dan faktor pendukung lainnya). (KUSUMA, 2025) dalam penelitiannya di Lapas Ambarawa juga menemukan bahwa hambatan program literasi di Lapas umumnya bersifat multidimensional, tidak hanya terkait dengan faktor fisik seperti ruangan dan buku, tetapi juga faktor psikologis warga binaan serta keterbatasan sistem pengelolaan.

Tabel 1 Hambatan Internal Program Klinik Baca

| No | Jenis Hambatan            | Penjelasan   |
|----|---------------------------|--|
| 1. | Rasa malu dan rendah diri | Peserta merasa malu karena harus belajar membaca di usia dewasa, sering menunduk dan tersenyum canggung ketika diminta membaca       |
| 2. | Sulit berkonsentrasi      | Pikiran peserta sering melayang ke masalah keluarga, utang, atau kekhawatiran masa depan, sehingga fokus belajar mudah terganggu     |
| 3. |                           | Peserta terutama yang berusia di atas 40 tahun cepat lupa dengan huruf atau suku kata yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya |

Tiga kendala internal utama diidentifikasi dalam studi ini. Pertama,

adanya perasaan malu dan rendah diri, di mana para peserta merasa bahwa keterampilan membaca seharusnya telah mereka kuasai sejak usia dini, sehingga belajar di Lapas membuat mereka takut untuk diejek. Kedua, adanya kesulitan dalam berkonsentrasi akibat tekanan psikologis sebagai narapidana, seperti memikirkan keluarga, utang, atau ketidakpastian mengenai masa depan. Ketiga, peserta seringkali lupa dengan cepat terhadap materi yang telah diajarkan, terutama bagi mereka yang lebih tua atau yang telah lama tidak belajar, sehingga pengajar sebaya perlu mengulang materi 3-4 kali.

Tabel 2 Hambatan Eksternal Program  
Klinik Baca

| No | Jenis Hambatan                    | Penjelasan   |
|----|-----------------------------------|--|
| 1. | Ruang belajar kurang nyaman       | Ruang perpustakaan 3x4 meter, ventilasi buruk, panas dan pengap pada siang hari              |
| 2. | Koleksi buku tidak sesuai         | 80% koleksi adalah novel dewasa dengan teks kecil, hanya sedikit buku bergambar untuk pemula |
| 3. | Minim tenaga pendidik profesional | Program hanya mengandalkan tutor sebaya tanpa latar belakang keguruan                        |

|    |                               |  |
|----|-------------------------------|--|
| 4. | Jadwal belajar sering berubah | Program sering tertunda karena kegiatan Lapas yang mendadak seperti apel khusus atau razia |
|----|-------------------------------|--|

Empat hambatan eksternal ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, ruang belajar tidak nyaman: ukuran 3x4 meter dengan ventilasi buruk membuat peserta gerah dan kehilangan konsentrasi, terutama setelah pukul 10.00 pagi. Kedua, koleksi buku tidak sesuai: lebih dari 80% adalah novel dewasa dengan teks kecil dan kosakata rumit, tidak cocok untuk pemula. (Firdaus et al., 2024) juga mengkritisi kondisi serupa di Lapas Yogyakarta. Ketiga, minimnya tenaga pendidik profesional dan mitra kerja sama dengan instansi pendidikan. Program hanya mengandalkan tutor sebaya tanpa metode pengajaran yang tepat, sementara upaya kerja sama dengan Dinas Pendidikan atau perguruan tinggi terhambat jarak, minimnya minat, dan tidak adanya insentif. Keempat, jadwal belajar sering berubah karena kegiatan Lapas mendadak (apel, razia, kunjungan), mengganggu konsistensi program.

#### **5. Dampak Program Klinik Baca terhadap Kemampuan Literasi dan Perubahan Perilaku Warga Binaan**

Setelah tiga bulan mengikuti program, semua peserta menunjukkan kemajuan yang positif meskipun hasilnya bervariasi. Dua

orang yang sebelumnya tidak bisa membaca sama sekali sekarang sudah mengenal semua huruf dari A sampai Z, mampu menyusun suku kata, dan mulai bisa membaca kata-kata sederhana seperti "buku" atau "meja". Dua peserta lainnya yang hanya tahu beberapa huruf sebelumnya kini sudah bisa membaca kata-kata pendek dengan lancar dan mulai menyusun kalimat sederhana. Satu orang yang memiliki dasar membaca sebelumnya mengalami perkembangan dan kini bisa membaca cerita pendek yang terdiri dari 2-3 paragraf. (KUSUMA, 2025) menekankan bahwa program literasi yang berlangsung minimal tiga bulan dapat memberikan hasil yang berarti bagi orang dewasa yang belajar.

Rasa percaya diri peserta mengalami peningkatan yang signifikan: dari yang dulunya selalu menunduk dan merasa malu, kini mereka berani menunjukkan kemampuan di hadapan tutor, petugas, dan sesama warga binaan. Peningkatan ini berpengaruh pada keaktifan mereka dalam mengikuti program-program lainnya seperti pengajian dan penyuluhan hukum. (Siregar, 2024) menunjukkan bahwa peningkatan literasi akan berpengaruh pada aspek kognitif dan afektif, hal ini sangat penting untuk reintegrasi sosial. Selain itu, peserta yang sebelumnya mudah tersulut emosi kini menjadi lebih tenang dan sabar, serta mengisi waktu luang dengan membaca atau menulis, tidak lagi bergelung dengan kemalasan atau ikut bergosip.

Dampak paling signifikan adalah munculnya harapan untuk masa depan. Sekarang, peserta merasa optimis untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (mampu membaca formulir lamaran), membantu anak belajar, membaca kitab suci, atau melanjutkan pendidikan melalui program kejar paket. (Indrianingsih & Satory, 2025) menemukan bahwa program pemberdayaan yang berhasil cenderung mengurangi angka residivisme karena warga binaan memiliki keterampilan dan ekspektasi untuk memulai hidup baru.

Keberhasilan program ini memperkuat asumsi keempat (Knowles, 1984) mengenai pendekatan belajar yang berfokus pada pemecahan masalah. Warga binaan belajar membaca agar dapat menghadapi masalah nyata (seperti bekerja, membantu anak, membaca kitab suci), bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai atau ijazah. Asumsi pertama dan kedua tentang kemandirian konsep diri serta pemanfaatan pengalaman juga terwujud melalui metode pembelajaran sebaya yang menghargai martabat peserta sebagai individu dewasa yang sejajar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan serta analisis mengenai pelaksanaan Program Klinik Baca sebagai usaha untuk mengatasi masalah buta aksara pada penghuni lembaga pasyarakatan di Lapas Kelas III Rangkasbitung, dapat disimpulkan bahwa program ini cukup efektif, meskipun masih menghadapi

sejumlah kendala. Program ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan pendekatan tutor sebaya dan materi pembelajaran yang berjenjang, dimulai dari pengenalan huruf, penyusunan suku kata, membaca kata-kata pendek, kalimat sederhana, hingga cerita pendek. Pendekatan ini terbukti berhasil karena menciptakan suasana belajar yang nyaman, tidak menekan, dan sesuai dengan karakteristik orang dewasa yang sedang belajar.

Kesuksesan program ini didorong oleh beberapa faktor, seperti tingginya motivasi dari para peserta yang tercermin dari tingkat kehadiran yang mencapai 80-90% setiap minggu, kesabaran tutor sebaya dalam mengulang materi serta membangun kepercayaan, dukungan aktif dari petugas pembinaan yang membuat program ini lebih efektif, ketersediaan bahan bacaan yang sederhana meskipun terbatas, serta kehadiran peneliti magang yang memberikan pendampingan tambahan. Namun, pelaksanaan program juga menemui berbagai tantangan. Tantangan internal termasuk rasa malu belajar di usia dewasa, kesulitan berkonsentrasi karena tekanan mental, dan cepat lupa materi yang sudah diajarkan. Sedangkan tantangan eksternal meliputi ruang belajar yang terbatas dan tidak nyaman, koleksi buku yang tidak cocok untuk pemula (lebih banyak novel dewasa dengan tulisan kecil), kurangnya tenaga pengajar profesional dan mitra kerja sama dengan institusi pendidikan, serta perubahan jadwal belajar yang sering

terjadi karena kegiatan mendadak di Lapas.

Dampak dari pelaksanaan Program Klinik Baca menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kemampuan membaca lima peserta meningkat secara signifikan, terutama bagi mereka yang awalnya tidak bisa membaca sama sekali dan kini sudah dapat membaca kata-kata pendek. Selain itu, terjadi perubahan perilaku yang jelas, seperti meningkatnya rasa percaya diri, disiplin, pengendalian emosi, serta keaktifan dalam mengikuti program pembinaan lainnya. Yang paling berarti adalah munculnya harapan dan optimism di antara peserta tentang masa depan setelah mereka bebas, seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, membantu anak-anak dalam belajar, membaca kitab suci, atau melanjutkan pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W., Plano Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*, 209(240), 209–240.
- Firdaus, F., Azama, I. M., & Cahyono, B. D. (2024). Pelatihan kepemimpinan spiritual dan sosial bagi imam dan khatib di PCM sokaraja. *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 65–72.
- Hidayat, T. A., & Sugiyono, S. (2017). The Effect of Capital Structure, Dividend Policy, Profitability on

- Firm Value in Manufacturing Companies. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(5), 1689–1699.
- Indrianingsih, P., & Satory, A. (2025). *Analisis Etika dan Keadilan dalam Seleksi Tenaga Kerja dengan Hak Premi dari Warga Binaan Pemasyarakatan: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Salemba*.
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 133–139.
- Kementerian Hukum dan HAM. (2017). Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 12 Tahun 2017. *Peraturan.Go.Id*, (970), 1–11.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/133192/permenkumham-no-12-tahun-2017>
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing Company, Book Division.  
<https://books.google.co.id/books?id=CoGffNNT-aMC>
- KUSUMA, R. (2025). Strategi Peningkatan Minat Baca Narapidana sebagai Upaya Pemenuhan Mendapatkan Hak Bahan Bacaan di Lapas Kelas IIA Ambarawa. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1647–1656.  
<https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.12477>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Nasution, W. N. A., & Lestari, S. I. (2020). Survei Pembelajaran Dalam Jaringan Di Universitas Asahan. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Universitas Asahan*, 2, 240–248.
- Siregar, R. E. A. A. (2024). *Pemberdayaan Sanksi Tindakan Rehabilitasi bagi Korban Penyalahgunaan Narkotika*. Universitas Islam Indonesia.